

**PENILAIAN SIKAP SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI 2
YOGYAKARTA**

Oleh:

Yusria Ningsih

yusrianingsih@uinsby.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alternatif solusi mengatasi kendala dalam Penilaian Sikap Sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Analisis data yang digunakan model interaktif yakni pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Pelaksanaan penilaian sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/ 2019 dilakukan oleh guru kelas dengan cara melakukan pengamatan secara langsung, rutin dan konsisten dengan menggunakan lembar observasi. Kemudian guru kelas mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan sikap sosial sesuai dengan masing masing indikatornya, yaitu indikator sikap jujur, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap toleransi dan sikap gotong-royong. Untuk mempermudah hasil penilaian sesuai kompetensinya guru kelas menggunakan teknik penilaian diantaranya : a) Tes. b) Observasi, c) Tes lisan, d) Penilaian 10 Portofolio, e) Jurnal. f) Inventori, g) Penilaian diri, dan h) Penilaian antar teman. 2) Kendala dalam pengembangan

Kata Kunci: Sikap Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki bekal dalam menjalani kehidupan. Aspek penting proses pendidikan adalah membangun karakter anak didik. Sistem pendidikan diharapkan mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara pribadi dan sosial dalam menghadapi masa mendatang.¹

Menurut Maylina Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain serta berbagai keceriaan antar siswa yang satu dengan siswa lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjalin siswanya.²

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidik diharapkan mampu membentuk peserta didik sesuai dengan sikap sosial yang diharapkan dari jati diri bangsa. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk siswa menjadi aktif, memiliki sikap yang baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat.³ Siswa akan mudah berinteraksi dengan orang lain, diterima dalam masyarakat dan dapat mengambil keputusan ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami peristiwa-peristiwa serta perubahan yang terjadi di sekitarnya, memahami bahwa antar manusia yang satu dengan yang manusia yang lain saling membutuhkan, menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap

¹ Fita Sukiyani, *Best Practice Mendampingi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah*, SD Sumber: (Sleman: Berbah Sleman, 2015), Hal. 63

² Maylina Purwaningtyas, "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta". Skripsi. FKIP Pendidikan Guru Sekolah: UNY Press. 2007. Hal. 34

³ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Magistra 22, 2010), hal 33.

kewajibannya, Kustawan dan Meimulyani.⁴ Julia (2007) menyatakan bahwa sikap professional guru akan terlihat dalam pelaksanaan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Sikap professional guru dapat dilihat dari tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan terhadap fisik, mental, intelegensi, dan emosinya sehingga memerlukan bantuan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, menjadi tugas dan kewajiban orang tuanya. Lingkungan yang tepat untuk anak-anak serta pola asuh yang sesuai dengan kondisi mereka. Banyak orang tua yang hanya berfikir agar anak-anaknya mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga para orang tua kurang memperhatikan anak terhadap kebutuhan pendidikan, serta potensi yang mungkin bisa dikembangkan dalam keterbatasan fisik yang ada.⁶

Menurut Sutjihati (2007), beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru untuk memenuhi tugas dan kewajiban mendidik anak berkebutuhan khusus diantaranya, guru dan siswa belajar dalam suatu komunitas belajar, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi peserta didik dalam belajar, memahami dan memanfaatkan pembelajaran aktif, dan memiliki minat untuk memberikan layanan.⁷ Seorang guru tidak hanya mempunyai pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, namun juga harus dapat memahami karakteristik setiap individu, selain itu harus memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan sesuai kebutuhannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang diteliti lebih lanjut sebagai berikut “Bagaimanakah alternatif solusi untuk mengatasi kendala dalam Penilaian Sikap Sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Tahun Pelajaran 2018/2019?

METODE

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan desain deskriptif. Narasumber pada penelitian ini adalah guru dan staff pengajar di SLB

⁴ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Yang Kesulitan Belajar, Cet II*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Hal. 38

⁵ Julia Maria, *Anakku Terlambat Bicara*, (Jakarta: Prenada, 2007), hal 88.

⁶ Tin Suharmini, *Aspek-Aspek Psikologis Anak Diskalkulia*, Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 2. 2005.

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama. 2007), hal 90.

Negeri 2 Yogyakarta. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Analisis data yang digunakan model interaktif yakni pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah sikap sosial. Sikap sosial lebih mengarah pada kecenderungan siswa terhadap pembelajaran sebagai respon dalam bentuk positif atau negatif. Seorang anak memiliki sikap sosial positif terhadap belajar, maka anak tersebut akan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang memiliki sikap sosial negatif terhadap belajar, maka anak tersebut sulit memperoleh kesuksesan dalam belajar.⁸

1) Pelaksanaan penilaian sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, guru pemdamping khusus, guru kunjung adalah sebagai berikut: a) Temuan Penilaian sikap jujur. (1) Pengamatan Secara Rutin dan Konsisten, dengan Menggunakan Lembar Observasi. (2) Mengidentifikasi hal-hal yang dianggap merupakan contoh dari sikap tidak jujur. (3) Membuat pedoman observasi untuk mengamati perubahan sikap jujur dari siswa. (4) Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Kejujuran termasuk sebuah sifat, sikap atau kebiasaan. sehingga kejujuran tidak bisa dipaksakan secara instant, harus melalui proses pembiasaan diri sejak lama. Kejujuran hampir menjadi sebuah keyakinan, jadi kalau sudah tidak yakin, maka sulit untuk meyakinkan, atau jika sudah ada keyakinan, maka sangat sulit mengubah keyakinan tersebut.⁹

b) Temuan Penilaian Sikap Disiplin. (1) Penilaian sikap disiplin pada siswa dilakukan melalui observasi secara langsung. (2) Membuat rubrik dengan indikator yang memuat perilaku sikap disiplin. (3) Sikap tanggung jawab siswa dapat diamati dari perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. c) Temuan

⁸ Muhartomo Hexanto, *Faktor-Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Autisme*, (Semarang: Dwinopa, 2004) Hal 90.

⁹ Amir & Triani, N, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban (Slow Learner)*, (Jakarta: luxima, 2013), Hal. 55.

Penilaian Sikap Tanggung Jawab (1) Sikap tanggung jawab dapat diamati secara langsung melalui observasi. (2) Merancang tabel penilaian, dan menentukan kriteria sikap tanggung jawab yang akan dinilai atau diamati. (3) Agak sulit diamati karena mempelajari karakter masing-masing siswa yang begitu bervariasi. d) Temuan Penilaian Sikap Toleransi (1) Menilai sikap toleransi pada siswa melalui observasi yang dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran dan pada saat diluar proses pembelajaran. (2) Menilai langsung karakter peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, serta menetapkan jenis-jenis sikap yang akan dinilai yang terkait.

e) Temuan Penilaian Sikap gotong-royong. (1) Menilai sikap gotong royong pada siswa dengan cara melakukan observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran dan bermain. (2) Sikap gotong royong pada siswa terlihat pada perbuatan dan tingkah laku siswa yang aktif dalam kerja kelompok. (3) Menggunakan teknik observasi secara langsung saat proses belajar. Banyak siswa yang lebih memperhatikan tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Guru kelas untuk memperoleh hasil penilaian sesuai kompetensinya menggunakan berbagai teknik penilaian diantaranya: a) Tes tertulis, b) Tes lisan, c) Observasi, d) Penilaian kinerja, e) Penugasan, f) Portofolio, g) Jurnal, h) Inventori Skala psikologis, i) Penilaian diri, dan j) Penilaian antarteman. Penilaian kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan belajar bermacam gejala cacat fisik tidak mengikuti penilaian secara umum. Seluruh siswa di SLB Negeri 2 Yogyakarta, akan melakukan penilaian sikap sosial tersendiri dengan penyesuaian-penyesuaian meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian materi atau isi.

Sesama guru pembimbing anak berkebutuhan khusus berkolaborasi pada saat diadakan penilaian siswa untuk memberikan penjelasan petunjuk pengerjaan pertanyaan yang berhubungan dengan penilaian sikap sosial siswa. Penilaian siswa berkebutuhan khusus dalam rangka mengembangkan bakat, minat, skill dibutuhkan sumber daya yang memiliki keahlian tertentu. Demi menggali potensi peserta didik di Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta, dihadirkan Guru Kunjung untuk mengajarkan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Berdasarkan observasi pada penilaian atau evaluasi sikap siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta, dalam modifikasi materi atau bahan ajar menunjukkan hasil baik. Berdasarkan observasi pada indikator

¹⁰ Aqila Smart, 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jakarta: Katahati), hal. 77.

program pendidikan inklusi menunjukkan hasil: (1) Semua guru sudah membuat dokumen portofolio pada perkembangan ABK sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian, guru menggunakan kriteria usia dalam kenaikan kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Guru mempertimbangkan tiga kriteria dalam penetapan kenaikan kelas bagi anak berkebutuhan khusus yaitu akademik, kematangan sosial, dan perkembangan sosial; (2) Guru sebagian kecil mempertimbangkan penggunaan alat penilaian yang berbeda bagi anak berkebutuhan khusus, memberikan toleransi pemberian waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas atau evaluasi hasil belajar bagi ABK sesuai kebutuhan, guru memberikan toleransi kemungkinan ABK mengerjakan soal evaluasi di tempat yang berbeda sesuai dengan yang diinginkan, guru mengganti kompetensi yang tidak mungkin dikuasai dengan kompetensi lain yang kira-kira memiliki nilai setara; (3) Guru belum menetapkan kriteria penilaian KKM yang berbeda bagi ABK disesuaikan kebutuhan, seorang guru membuat penilaian khusus dalam pengisian (Raport) bagi anak berkebutuhan khusus.

Pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus akan membuat guru kelas dapat berkolaborasi dengan guru kunjung, dan guru pendamping khusus. Guru pembimbing khusus dalam memodifikasi bahan ajar dalam kedalaman bahan ajar, target materi, tugas-tugas sekolah, penurunan materi, penggantian materi ajar, dan penilaian yang sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan atau efektif tidaknya suatu proses pendidikan dapat diketahui melalui penilaian, dalam hal ini penilaian yang dilakukan mengarah kepada program yang valid. Penilaian dalam dunia pendidikan menganut prinsip secara berkelanjutan dan menyeluruh (komprehensif) guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri.¹¹

Alternatif solusi dalam mengatasi kendala dalam Penilaian Sikap Sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri2 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/2019 meliputi: a) Kolaborasi dengan sekolah SLB pusat untuk menghadirkan guru kunjung, dan dimana guru kunjung dapat hadir di sekolah satu minggu sekali. Guru kunjung dapat membantu guru kelas dalam melaksanakan penilaian sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus. b) Memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan pada guru kelas dan siswa ABK. Guru pendamping mengarahkan guru kelas dalam penilaian sikap sosial siswa, dibedakan berdasarkan atas keterbatasan fisik siswa masing-masing.

¹¹ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 89.

Menurut penelitian relevan yang dilakukan oleh Sari (2017), berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan Research and Development R&D yang menghasilkan produk pengembangan instrument penilaian sikap sosial siswa yang mengacu pada standart nilai yang berlaku. Menunjukkan bahwa instrument 9 penilaian sikap sosial siswa valid dengan hasil perhitungan uji realibitas siswa diperoleh hasil sebesar 0,70 dengan appproxs signifikan sebesar 0,00 kategori tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muzaeni (2016), hasil penelitian menunjukkan faktor lingkungan sosial dan latar belakang pendidikan orangtua mempengaruhi sikap sosial siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Pelaksanaan penilaian sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/ 2019 dilakukan oleh guru kelas dengan cara melakukan pengamatan secara langsung, rutin dan konsisten dengan menggunakan lembar observasi. Kemudian guru kelas mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan sikap sosial sesuai dengan masing masing indikatornya, yaitu indikator sikap jujur, sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap toleransi dan sikap gotong-royong. Untuk mempermudah hasil penilaian sesuai kompetensinya guru kelas menggunakan teknik penilaian diantaranya : a) Tes. b) Observasi, c) Tes lisan, d) Penilaian 10 Portofolio, e) Jurnal. f) Inventori, g) Penilaian diri, dan h) Penilaian antar teman. 2) Kendala dalam pengembangan

Penilaian Sikap Sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/ 2019 yaitu terbatasnya sumber daya manusia yang secara rutin memberi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti guru pembimbing khusus mendatangkan dari SLB, guru kunjung dari sekolah lain, guru pendamping untuk seluruh peserta didik hanya ada satu orang, sedangkan guru kelas belum semuanya mendapatkan pelatihan yang mendalam tentang layanan pendidikan khusus dan ada sebagian orang tuanya yang kurang sabar untuk mengantar ke sekolah. 3) Alternatif solusi dalam mengatasi kendala dalam Penilaian Sikap Sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2018/ 2019 yaitu memberikan pelatihan kepada guru dalam melakukan penilain sikap sosial pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Hexanto, Muhartomo. 2004. *Faktor-Faktor Resiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Autisme*, Semarang: Dwinopa.
- Maria, Julia. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Yang Kesulitan Belajar, Cet II*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwaningtyas, Maylina. "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta". Skripsi. FKIP Pendidikan Guru Sekolah: UNY Press. 2007.
- Somantri, T., Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Suharmini, Tin. 2005. *Aspek-Aspek Psikologis Anak Diskalkulia*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 2.
- Sukiyani, Fita. 2015. *Best Practice Mendampingi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah*, SD Sumber: Berbah Sleman.
- Suryani, Yulinda Erma. 2010. *Kesulitan Belajar*, Magistra 22
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Jakarta: Katahati.
- Triani, N & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban (Slow Learner)*, Jakarta: luxima.
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta.